

**IMPLEMENTATION INDONESIAN REALISTIC MATHEMATIC
EDUCATION (PMRI) MODEL TO IMPROVE STUDENT'S
LEARNING RESULT OF MATHEMATIC STUDIES THREE GRADE
STUDENNTS OF SD NEGERI 49 KECAMATAN BENGKALIS
KABUPATEN BENGKALIS**

Maisa Akmar, Syahrilfuddin, Lazim

maisaaakmar@gmail.com, syahrilfuddinn.karim@yahoo.com, lazim030255@gmail.com
085265861477

*Education elementary school teacher
Fakulty of training and education sciener
University Of Riau*

Abstract: *The problem of this research is the weakness of student's learning result of mathematics subject. It show from 30 student's, 18 students (60%) have lower score, and it is only 12 student's (40%) have average score 65. The KKM of this school is 70. According to that problem, the research by implementing Classroom Action Research method (CAR) with implementation indonesian realistic mathematics education (PMRI). In cycle I, the persentage of teachers activity in first is adguate 48,1%. In second meeting, teachers activity significantly increased to 75% with good category. In cycle 2, first meeting was in very good category 84,6% and second meeting indicated a very goood category 86,5%. Mean while, the activity of student's also improved. In cycle I indicated 44,2% in educated category and in cycle 2 has increased up to 76,9% with good category. In cycle 2, first meeting, the activity of student's has been increasing to 78,8% with goog category and second meeting indicated veri good category 82,7%. An average score of student's learning result before impementation is 65. It increased to 67,3 in cycle I, and 72 in cycle 2. In conclussion, implementation indonesian realistic mathematics education model can improve student's learning result of three grade students of SD Negeri 49 Tameran Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis in mathematics subject.*

Key word: *PMRI, Learning result of mathematic subject.*

**PENERAPAN MODEL PENDIDIKAN MATEMATIKA REALISTIK
INDONESIA (PMRI) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR
MATEMATIKA SISWA KELAS III SDN 49 TAMERAN
KECAMATAN BENGKALIS KABUPATEN BENGKALIS**

Maisa Akmar, Syahrilfuddin, Lazim

maisaaakmar@gmail.com, syahrilfuddinn.karim@yahoo.com, lazim030255@gmail.com
085265861477

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak : Latar belakang permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar matematika siswa, dapat dilihat nilai siswa dari 30 siswa yang tidak tuntas mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) 18 siswa (60%), sedangkan yang mencapai KKM sebanyak 12 siswa (40%) dengan rata-rata kelas adalah 65. KKM yang ditetapkan sekolah adalah 70. Berdasarkan permasalahan, maka peneliti telah melakukan penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menerapkan model Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI). Pada siklus I pertemuan pertama persentase aktivitas guru 48,1% dengan kategori cukup, pada pertemuan kedua meningkat menjadi 75% dengan kategori baik. Pada siklus II pertemuan pertama dengan persentase 84,6% dengan kategori sangat baik, dan pada pertemuan kedua meningkat menjadi 86,5% dengan kategori sangat baik. Aktivitas siswa mengalami peningkatan, pada siklus I pertemuan pertama 44,2% dengan kategori cukup dan pada pertemuan kedua meningkat menjadi 76,9% dengan kategori baik. Sedangkan pada siklus II pertemuan pertama aktivitas siswa 78,8% dengan kategori baik dan pada pertemuan kedua meningkat menjadi 82,7% dengan kategori sangat baik. Rata-rata hasil belajar siswa sebelum penerapan adalah 65 meningkat menjadi 67,3 pada siklus I, dan meningkat lagi menjadi 72 pada siklus II. Sedangkan ketuntasan klasikal pada siklus I dan II tercapai. Penerapan model Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas III SDN 49 Tameran Kecamatan Bengkalis Kabupaten bengkalis.

Kata kunci: Model PMRI, Hasil Belajar Matematika.

PENDAHULUAN

Mata pelajaran Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang menuntut kita untuk belajar berpikir kritis dan kreatif. Selain itu matematika juga merupakan salah satu ilmu dasar yang kuat dan jelas antar konsepnya, serta memiliki peranan yang penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga pembelajaran matematika di sekolah merupakan prioritas dalam pembangunan pendidikan.

Pembelajaran matematika merupakan salah satu pembelajaran yang erat hubungannya dengan kehidupan sehari-hari. Salah satu materi pelajaran matematika yang erat hubungannya dengan kehidupan sehari-hari adalah penjumlahan, pengurangan, pembagian dan perkalian.

Berdasarkan pengalaman saya peneliti di sekolah Dasar Negeri 49 Tameran Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis pada siswa kelas III yang berjumlah 30 orang yang terdiri dari 12 laki dan 18 perempuan. Terungkap bahwa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal yang berhubungan dengan materi keliling persegi dan persegi panjang. Hal ini disebabkan karena masih kurangnya minat pada diri peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran matematika, sehingga berdampak pada hasil yang diperolehnya pada saat mengikuti proses pembelajaran. Dengan Nilai Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70 masih banyak siswa yang tidak tuntas. Rendahnya hasil belajar ini dibuktikan pada hasil evaluasi belajar semester ganjil 2014/2015, nilai rata-rata siswa hanya 65. Sebanyak 12 siswa (40%) tuntas dan 18 siswa (60%) belum tuntas.

Dari data diatas dapat diketahui masih banyaknya siswa yang belum mencapai KKM. Hal ini disebabkan karena pada saat pembelajaran guru belum maksimal menggunakan model pembelajaran yang melatih kemampuan siswa dalam menggunakan model pembelajaran yang melatih kemampuan dalam mengikuti proses pembelajaran. Dampak dari proses pembelajaran seperti itu, membuat pemahaman peserta didik hanya sebatas hapalan, bukan pengalaman belajar yang akhirnya menjadi salah satu faktor rendahnya hasil belajar peserta didik.

Penomena ini memerlukan solusi yang tepat. Salah satu upaya yang telah dilakukan adalah memberikan tambahan jam belajar baik dilingkungan sekolah maupun privat atas inisiatif orang tua siswa. Upaya ini kurang efisien dari sisi perkembangan psikologi siswa. Siswa membutuhkan waktu untuk memenuhi kebutuhannya dalam menghilangkan kejenuhan selama belajar pada jam sekolah dengan bermain bersama teman-teman sebaya.

Berdasarkan fakta hasil observasi diatas menurut peneliti, solusi yang paling efisien adalah mengevaluasi strategi pembelajaran khususnya menggunakan model pembelajaran yang melibatkan siswa belajar berdasarkan konsep-konsep pemecahan masalah yang ada dalam pikirannya dengan menerapkan langkah-langkah yang terstruktur dan terkonstruksi sesuai pola atau tahapan yang benar. Untuk keperluan tersebut, digunakan model pembelajaran Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) dalam pembelajaran matematika.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas yang menjadi pokok permasalahan adalah “apakah model pembelajaran PMRI dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas III SDN 49 Tameran Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis? Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SDN 49 Tameran Kecamatan Bengkalis

Kabupaten Bengkalis dengan PMRI. Manfaat yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini adalah. Bagi siswa, meningkatkan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar dan diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar. bagi guru, untuk meningkatkan kemampuan guru dalam pemilihan model pembelajaran dan sebagai dasar untuk menentukan bentuk tindakan guna meningkatkan hasil belajar siswa. Bagi sekolah, memperbaiki proses pembelajaran di sekolah dan meningkatkan kualitas pengajaran di sekolah. Kemudian bagi peneliti untuk dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain dan dapat memberikan informasi untuk peneliti selanjutnya.

Menurut Husen Windayana (2007) Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) merupakan model pendidikan matematika yang memanfaatkan pengetahuan awal siswa sebagai jembatan untuk memahami konsep-konsep matematika. Siswa tidak belajar konsep matematika secara langsung dari guru, tetapi siswa membangun sendiri pemahaman konsep matematika melalui sesuatu yang diketahuinya. PMRI memberi kesempatan siswa mengkonstruksi sendiri konsep-konsep matematika melalui sesuatu yang diketahuinya. Dari sesuatu yang diketahui, siswa melakukan, berbuat, mengerjakan, menginterpretasikan, dan semacamnya, yang akhirnya siswa memahami konsep matematik.

Menurut Zulkardi (2000) PMRI adalah pendekatan pembelajaran yang bertitik tolak dari hal-hal yang “*real*” bagi siswa, menekankan keterampilan “*proses of doing mathematic*”, berdiskusi berkolaborasi berargumentasi dengan teman sekelas sehingga dapat menemukan sendiri dan pada akhirnya menggunakan matematika itu untuk menyelesaikan masalah baik secara individu maupun kelompok.

Menurut Husen Windayana (2007) langkah-langkah pembelajaran model PMRI adalah sebagai berikut pertama, mengkondisikan siswa untuk belajar. Guru mengkondisikan siswa untuk belajar dengan menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai, memotivasi siswa, mengingatkan materi prasyarat yang harus dimiliki siswa, dan mempersiapkan kelengkapan belajar/alat peraga yang diperlukan dalam pembelajaran.

Kedua mengajukan masalah kontekstual. Guru mengawali pembelajaran dengan pengajuan masalah kontekstual yang dimaksudkan untuk memicu terjadinya penemuan kembali (re-invention) matematika oleh siswa. Masalah kontekstual yang diajukan guru hendaknya masalah yang memberi peluang untuk memunculkan berbagai strategi pemecahan masalah oleh siswa.

Ketiga, membimbing siswa untuk menyelesaikan masalah kontekstual. Dalam memahami masalah, mungkin masih ada siswa yang mengalami kesulitan. Guru sebagai fasilitator hanya memberi petunjuk seperlunya terhadap bagian-bagian situasi dan kondisi masalah (soal) yang belum dipahami siswa. Dengan demikian terdapat kesatuan pemahaman terhadap masalah kontekstual. Guru juga meminta siswa untuk menjelaskan atau mendiskripsikan masalah kontekstual dengan bahasa mereka sendiri.

Keempat, meminta siswa menyajikan penyelesaian masalah. Siswa secara individu atau kelompok menyelesaikan masalah kontekstual yang diajukan guru dengan cara mereka sendiri, sehingga sangat mungkin terjadi perbedaan dalam penyelesaian masalah antara siswa satu dengan siswa lainnya. Dalam proses ini guru mengamati dan memotivasi siswa dalam memperoleh penyelesaian soal. Pada tahap ini siswa dibimbing untuk melakukan “re-invention” atau menemukan kembali ide/konsep/defenisi matematika. Pada tahap ini siswa juga diarahkan untuk menggunakan model-model, gambar, simbol, skema, atau diagram yang dikembangkan sendiri oleh siswa sesuai

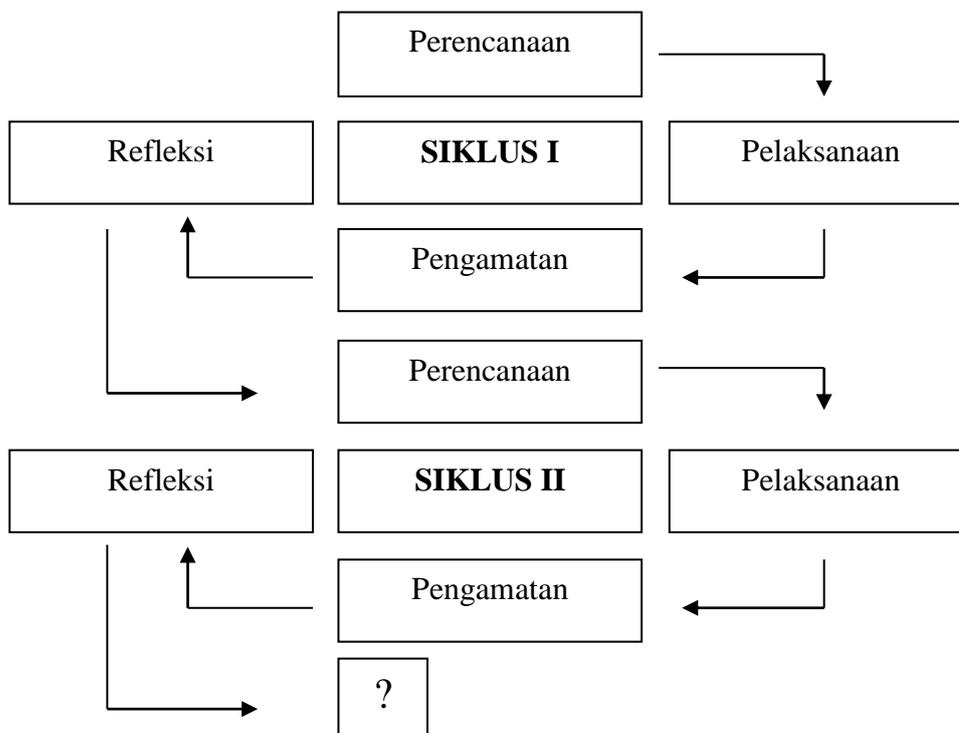
dengan pengetahuan yang dimilikinya untuk memudahkan mereka menyelesaikan masalah.

Kelima, membandingkan dan mendiskusikan penyelesaian masalah. Guru memberikan waktu dan kesempatan kepada siswa untuk membandingkan dan mendiskusikan jawaban soal secara berkelompok, selanjutnya dibandingkan dan didiskusikan di depan kelas. Guru sebagai fasilitator dan moderator mengarahkan siswa berdiskusi dan membimbing siswa sehingga diperoleh jawaban yang benar. Pada tahap ini akan tampak penggunaan ide atau kontribusi siswa sebagai upaya untuk mengaktifkan siswa melalui optimalisasi interaksi antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, dan siswa dengan sarana prasarana.

Keenam, bernegosiasi. Berdasarkan hasil diskusi kelompok atau diskusi kelas yang telah dilakukan, guru mengarahkan siswa untuk menarik kesimpulan tentang suatu konsep/teorema/prinsip matematika yang terkait dengan masalah kontekstual yang baru diselesaikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 49 Tameran Kec. Bengkalis Kab. Bengkalis kelas III dan waktu penelitiannya dilaksanakan pada semester 2 (genap) tahun ajaran 2015/2016 di Sekolah Dasar Negeri 49 Tameran Kec. Bengkalis Kab. Bengkalis. Suharsimi Arikunto mengemukakan empat tahapan yang lazim dilalui dalam penelitian tindakan kelas, yaitu: (a) Perencanaan, (b) Tindakan, (c) Pengamatan, (d) Refleksi. Berikut ini merupakan gambar siklus penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini.



Gambar 1. Siklus PTK

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III SD Negeri 49 TameranKec. Bengkalis Kab. Bengkalis yang berjumlah 30 orang yang terdiri dari 12 laki dan 18 perempuan dengan kemampuan akademik yang heterogen. Data dan instrumen, dalam penelitian ini adalah data aktivitas selama pembelajaran berlangsung sesuai penerapan model pembelajaran PMRI dan tes hasil belajar matematika. Data proses pembelajaran dikumpulkan dengan menggunakan instrumen penelitian lembar observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa selama proses belajar menggunakan model pembelajaran PMRI. Sedangkan data hasil belajar matematika digunakan instrumen dalam bentuk tes.

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah observasi, tes hasil belajar matematika, catatan lapangan dan studi dokumentasi. Observasi yakni mengamati aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, sedangkan tes belajar matematika dilakukan setelah proses pembelajaran pada setiap materi pokok dalam bentuk ulangan harian untuk mengetahui tercapainya KKM setelah menggunakan model pembelajaran PMRI.

Teknik analisis data pada peneliti ini data yang diperoleh melalui lembar pengamatan dan tes hasil belajar matematika dianalisis berbagai teknik. Ada beberapa teknik analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut:

Analisis Data Aktivitas Guru dan Siswa

Data hasil observasi aktivitas belajar siswa dan aktivitas mengajar gurru melalui model PMRI dianalisis untuk memberikan gambaran pelaksanaan pembelajaran matematika melalui model PMRI. Analisis data observasi adalah sebagai berikut yItu untuk setiap aspek yang diamati diberi skor sesuai dengan pedoman penskoran pada kisi-kisi lembar observasi yang telah dibuat. Menghitung skor total yang telah diperoleh setelah keterlaksanaan pembelajaran. Skor total yang telah diperoleh tersebut dihitung persentasenya dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\% \quad \text{Sumber : Anas Sudjiono (2010:43)}$$

Keterangan :

P = angka persentase

F = frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = number of cases (jumlah frekuensi/banyaknya individu).

Tabel 1. Pedoman Konversi Persentase Rata-rata Hasil Observasi Aktivitas Siswa dan Guru

Persentase rata-rata	Kategori
76% - 100%	Sangat Baik
51% - 75%	Baik
26% - 50%	Cukup
< 25%	Kurang

Analisis Hasil Belajar Siswa

Dalam penelitian ini, setiap siswa dikatakan tuntas apabila mendapat nilai minimal 70 berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah. Ketuntasan Belajar siswa dihitung dengan menggunakan rumus :

$$S = \frac{R}{N} \times 100 \quad (\text{Purwanto, 2008})$$

Keterangan :

S = Skor yang diperoleh

R = Jumlah skor dari item atau soal yang dijawab benar

N = Skor maksimal dari tes tersebut

Ketuntasan belajar secara klasikal menurut mulyasa (2009) adalah suatu ketuntasan belajar yang apabila 75% dari siswa tuntas belajar. Untuk mengetahui ketuntasan klasikal, dilakukan dengan cara membandingkan semua siswa yang mencapai KKM dengan jumlah semua siswa dikalikan 100%. Untuk menghitung Ketuntasan Klasikal digunakan rumus :

$$PK = \frac{ST}{SN} \times 100\% \quad (\text{Syahrilfuddin, 2011})$$

Keterangan :

PK = Presentasi Ketuntasan belajar klasikal

ST = Jumlah siswa yang tuntas

SN = Jumlah semua siswa

Untuk mengetahui persentase peningkatan hasil belajar siswa diperoleh dengan rumus :

$$P = \frac{\text{posrate} - \text{baserate}}{\text{baserate}} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase peningkatan

Posrate = Nilai rata-rata sesudah Tindakan

Basrate = Nilai rata-rata sebelum tindakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pada siklus I dan II pelaksanaan proses pembelajaran terdiri dari empat kali pertemuan dan dua kali ulangan harian yaitu (UH I dan UH II). Siklus ini dilaksanakan pada tanggal 5 sampai dengan 21 April 2016 dengan menerapkan model Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) pada mata pelajaran matematika tentang masalah rendahnya hasil belajar matematika di kelas III. Selama proses pembelajaran berlangsung dibantu oleh observer mengamati aktivitas guru dan aktivitas siswa.

Memulai kegiatan pembelajaran dengan mengkondisikan kelas agar siswa siap menerima pelajaran yang akan disampaikan, kemudian peneliti melakukan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan apa saja bangun datar yang terdapat diruangan kelas? Pada pertemuan awal siswa terlihat masih malu-maludan ragu-ragu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru, namun ada satu siswa yang berani menjawab pertanyaan guru. Kemudian siswa menjawab pertanyaan guru “persegi, persegi panjang, segi tiga. Kemudian guru meminta siswa lain memberikan tepuk tangan kepada siswa yang berani menjawab pertanyaan gurudan menyampaikan pembelajaran yang akan dicapai.

Mengajukan masalah kontekstual dengan membawa siswa bermain dengan menggunakan tali membentuk bangun datar persegi dan meminta siswa lain mengukur dan menghitung kelilingnya. Siswa sangat senang pada saat bermain. Kemudian guru meminta siswa untuk memperhatikan kartu bergambar bangun persegi kepada siswa yang menunjukkan keliling persegi kemudian menempelkan pada kolom yang telah disediakan guru. Setelah selesai menempelkan kartu bergambar sesuai dengan kelilingnya, guru memberikan penjelasan tentang keliling persegi. Kemudian guru menjelaskan cara mencari keliling dengan menggunakan rumus.

Membentuk kelompok diskusi yang terdiri dari 5 siswa setiap kelompoknya, guru membagikan LKS dan menjelaskan tugas yang harus diselesaikan siswa secara berkelompok.

Meminta perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Namun tidak ada kelompok yang berani untuk maju. Oleh karena itu guru menunjuk kelompok secara acak untuk mempresentasikan hasil diskusi. Pada saat perwakilan satu kelompok mempresentasikan hasil diskusinya siswa lain hanya diam dan tidak memberikan tanggapan tentang hasil diskusi yang disampaikan.

Mengarahkan siswa untuk membandingkan dan mendiskusikan hasil penyelesaian masalah untuk memperoleh jawaban yang benar dan bersama siswa menarik kesimpulan tentang penyelesaian masalah yang ada pada lembar kerja.

Melakukan konfirmasi dengan memberikan penguatan tentang konsep penjumlahan dan perkalian mengenal luas persegi panjang dan bertanya dengan siswa mengenal hal yang belum dipahami.

Analisis Aktivitas Guru dan Siswa

Aktivitas guru pada proses pembelajaran yang dilaksanakan mengalami peningkatan pada setiap pertemuan pada Siklus I dan Siklus II. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Peningkatan Aktivitas Guru Pada Siklus I dan II Dalam Penerapan Model PMRI

No	Siklus	Pertemuan	Persentase aktivitas	Kategori
1.	I	1	48.1%	Cukup
		2	75%	Baik
2.	II	4	84.6%	Sangat Baik
		5	86,5%	Sangat Baik

Dari hasil di atas dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan aktivitas guru setiap guru setiap kali pertemuan, pada pertemuan pertama Siklus I persentase aktivitas guru adalah 48,1% meningkat menjadi 75% pada pertemuan kedua Siklus I. Kemudian pada pertemuan keempat Siklus II terjadi peningkatan menjadi 84,6%. Demikian juga pada pertemuan kelima terjadi peningkatan menjadi dari 84,6% menjadi 86,5% dengan kategori sangat baik. Hal ini mengindikasikan bahwa model PMRI dapat meningkatkan aktivitas guru.

Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dihitung berdasarkan lembar observasi aktivitas siswa (Lampiran F₁-F₄) dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Peningkatan Aktivitas Siswa Pada Siklus I dan Siklus II dalam Penerapan Model PMRI

No	Siklus	Pertemuan	Persentase aktivitas	Kategori
1.	I	1	44,2%	Cukup
		2	76,9%	Baik
2.	II	4	78,8%	Sangat Baik
		5	82,7%	Sangat Baik

Dari data di atas dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan aktivitas siswa setiap kali pertemuan, pada pertemuan pertama Siklus I persentase aktivitas siswa adalah 44,2% kemudian kemudian meningkat sebanyak 32,7% menjadi 76,9% pada pertemuan II Siklus I. Pada pertemuan IV Siklus II juga mengalami peningkatan sebanyak 1,9% sehingga menjadi 78,8%. Dan pertemuan V Siklus II meningkat lagi sebesar 3,9% sehingga menjadi 82,7%.

Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan hasil belajar siswa pada Ulangan Harian I Siklus I, Ulangan Harian II Siklus II, Ketuntasan Individu dan Ketuntasan Klasikal dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4. Ketuntasan Belajar Individu dan Klasikal

Siklus	Jumlah siswa	Ketuntasan individu		Ketuntasan klasikal	
		Jumlah siswa yang tuntas	Jumlah siswa yang tidak tuntas	Persentase ketuntasan	Kategori
Skor Dasar	30	12	18	40%	TT
Siklus I	30	20	10	66,7%	TT
Siklus II	30	25	5	83,3%	T

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa setelah diterapkannya model PMRI ketuntasan individu dan klasikal mengalami peningkatan per-Siklusnya. Pada Ulangan Harian I Siklus I dengan jumlah siswa 30 siswa, siswa yang tuntas adalah sebanyak 20 orang sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 10 orang. Hal ini menunjukkan peningkatan dibandingkan sebelum diterapkan model PMRI dimana dari 30 oarang siswa, siswa yang tuntas adalah sebanyak 12 orang siswa dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 18 orang. Pada Ulangan Harian II Siklus II siswa yang tuntas meningkat menjadi 25 orang dan siswa yang tidak tuntas tinggal 5 orang.

Persentase ketuntasan klasikal pada Ulangan Harian I adalah 66,7% dengan kategori Tidak Tuntas (TT), dan pada Ulangan Harian II Siklus II meningkat menjadi 83,3% dengan kategori Tuntas (T). Hal ini menunjukkan adanya peningkatan Ketuntasan Klasikal dari Siklus I ke Siklus II. Peningkatan hasil belajar siswa dari nilai ujian akhir Semester Ganjil (Skor dasar), Ulangan Harian I dan Ulangan Harian II dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5. Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Siklus	Nilai rata-rata	Selisih nilai rata-rata setiap siklus	Persentase peningkatan hasil belajar	
			(SD-UHI)	(SD-UHII)
Nilai Semester Ganjil (Skor Dasar)	65	2,3	3,54%	10,8%
UH I Siklus I	67,3	2,2		
UH II Siklus II	72	7		

Dari tabel tersebut dapat dilihat, bahwa terjadi peningkatan pada hasil belajar siswa. Pada skor dasar, nilai rata-rata siswa adalah 65. Kemudian setelah penerapan model PMRI pada Ulangan Harian I Siklus I, nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 67,3. Peningkatan dari skor dasar sampai dengan Ulangan Harian I adalah sebesar 3,54%. Kemudian pada Ulangan Harian II Siklus II, nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 72. Peningkatan hasil belajar siswa dari skor dasar sampai dengan Ulangan Harian II Siklus II adalah sebesar 10,8%.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan bahwa dengan menerapkan PMRI dapat meningkatkan aktivitas guru. Hal ini dapat diketahui dari data bahwa pada

pertemuan I Siklus I persentase aktivitas guru adalah 48,1% (kategori cukup), kemudian pada pertemuan II Siklus I mengalami peningkatan menjadi 75 (kategori baik). Pada pertemuan IV siklus II juga mengalami peningkatan menjadi 84,6% (kategori sangat baik) dan pada pertemuan V Siklus II meningkatkan menjadi 86,5% (kategori sangat baik).

Dengan adanya peningkatan aktivitas guru tersebut juga berpengaruh terhadap peningkatan aktivitas siswa. hal ini dapat dilihat dari data bahwa pada pertemuan I Siklus I persentase aktivitas siswa adalah 44,2% (kategori cukup). Kemudian pada pertemuan II Siklus I aktivitas siswa mengalami peningkatan menjadi 76,9% (kategori baik) dan kemudian pada pertemuan IV Siklus II aktivitas siswa terus meningkat menjadi 78,8% (kategori sangat baik) dan kemudian pada pertemuan V Siklus II meningkat lagi menjadi 82,7% (kategori sangat baik). Dari data tersebut dapat kita simpulkan bahwa dalam penerapan model PMRI, bahwa semakin aktif guru dalam proses pembelajaran model akan memberikan pengaruh pada keaktifan siswa. hal ini merupakan hal yang sangat baik dalam peningkatan mutu pembelajaran.

Kemudian dari data dapat juga dilihat bahwa, peningkatan aktivitas guru yang berimplikasi pada peningkatan aktivitas siswa, ternyata juga berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Dari data dapat dilihat bahwa pada Skor Dasar (nilai semester ganjil) bahwa nilai rata-rata siswa untuk mata pelajaran matematika adalah 65. Kemudian setelah penerapan PMRI, pada hasil Ulangan Harian I pada Siklus I nilai rata-rata siswa untuk mata pelajaran matematika meningkat menjadi 67,3 Kemudian dengan adanya refleksi Siklus I dan langkah-langkah perbaikan yang dilakukan peneliti, maka pada hasil Ulangan Harian II Siklus II, nilai rata-rata mata pelajaran matematika siswa meningkat menjadi 72. Dari skor dasar sampai dengan Hasil Ulangan Harian II terjadi peningkatan sebesar 10,8%.

Dari data dapat dilihat bahwa, pada Skor Dasar dari 30 orang siswa, siswa yang tuntas berjumlah 12 orang (40%) dan siswa yang tidak tuntas berjumlah 18 orang. Kemudian pada Siklus I mengalami peningkatan dari 30 orang siswa, siswa yang tuntas berjumlah 20 orang (66,7%) dan siswa yang tidak tuntas berjumlah 10 orang. Kemudian pada Siklus II mengalami peningkatan lagi dibanding Siklus I dimana dari 30 orang siswa, siswa yang tuntas berjumlah 25 orang (83,3%) dan siswa yang tidak tuntas berjumlah 5 orang.

Secara umum dapat dikatakan bahwa hipotesis peneliti bahwa jikaditerapkan model PMRI maka dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas III SD Negeri 49 Tameran Tahun Pelajaran 2015/2016 terbukti benar.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan kajian dan analisis data yang telah disajikan pada Bab IV, maka dapat disimpulkan bahwa Penerapan Model Pembelajaran PMRI dapat Meningkatkan hasil belajar matematika Siswa Kelas III SDN 49 Tameran ini terlihat dari peningkatan Aktivitas Guru. Pada pertemuan I aktivitas guru 48,1%. Pertemuan II meningkat menjadi 75%. Pertemuan III meningkat menjadi 84,6%, dan pertemuan IV menjadi 86,5%. Peningkatan Aktivitas Siswa. Pada pertemuan I aktivitas siswa 44,2%. Pertemuan II aktivitas siswa menjadi 76,9%. Pertemuan III aktivitas siswa meningkat menjadi 78,8%, dan pertemuan IV aktivitas siswa menjadi 82,7%.

Hasil Belajar Siswa Ketuntasan Individu dan Klasikal, Pada siklus I ketuntasan individu menjadi 20 orang, tidak tuntas 10 orang. Siklus II meningkat menjadi menjadi 25 orang, yang tidak tuntas 5 orang. Ketuntasan klasikal pada siklus I menjadi 66,7%, tidak tuntas menjadi 33,3%. Pada siklus II meningkat menjadi 83,3%, tidak tuntas 16,7%. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada siklus I rata-rata hasil belajar siswa 67,3. Terjadi peningkatan 3,54% diatas skor dasar. Pada siklus II menjadi 72 meningkat 10,8% di atas skor dasar.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat diajukan beberapa saran guna peningkatan kualitas pembelajaran matematika kedepannya. Oleh karena itu disarankan kepada kepala sekolah yang mengalami permasalahan rendahnya hasil belajar matematika, disarankan untuk menerapkan model pembelajaran PMRI disekolah dasar tersebut. Kepada siswa agar lebih aktif dan kreatif dalam mengikuti proses pembelajaran agar dapat meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran matematika. Kepada guru untuk menerapkan model pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk belajar, seperti menggunakan model pembelajaran PMRI sebagai alternatif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Kepada peneliti yang berminat untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang model pembelajaran PMRI maupun bidang ilmu lain, kiranya tulisan ini bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Arikunto, Suharsimi. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Aulia Musla Mustika. 2012. Penerapan PMRI dalam pembelajaran matematikadisekolah dasar untuk menumbuhkembangkan pendidikan karakter. *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika*. 10 November 2012. FMIPA UNY. Yogyakarta
- Depdiknas. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2010. *Belajar Dan Pembelajaran*. Reneka Cipta. Jakarta.
- Maulidya Noor Izzati. 2014. *Penerapan Model Pendidikan Matematika Realistik Indonesia untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VA SDN Perumnas Bumi Kelapa Dua Kab. Tangerang*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Semarang.
- Mulyasa. E. 2010. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Sri Anitah W. 2008. *Strategi Pembelajaran SD*. Universitas Terbuka Departemen Pendidikan Nasional.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989.
- Syahrifuddin, dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Cendikia Insani. Pekanbaru.
- Tarigan, Daitin. *Pembelajaran Matematika Realistik*. Departemen Pendidikan Nasional. 2006.
- Widayana, Husen. *Jurnal Pendidikan Dasar, Pembelajaran Matematika Realistik dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Logis, Kreatif, dan Kritis, Serta Komunikasi Matematik Siswa Sekolah Dasar*, 2007.[http://file.upi.edu/Direktori/JURNAL/PENDIDIKAN_DASAR/NOMOR 8 Oktober 2007/Pembelajaran Matematika Realistik dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Logis, Kreatif, dan Kritis, Serta Komunikasi Matematika Siswa Sekolah Dasar. PDF](http://file.upi.edu/Direktori/JURNAL/PENDIDIKAN_DASAR/NOMOR_8_Oktober_2007/Pembelajaran_Matematika_Realistik_dalam_Meningkatkan_Kemampuan_Berpikir_Logis,_Kreatif,_dan_Kritis,_Serta_Komunikasi_Matematika_Siswa_Sekolah_Dasar.PDF). (Diakses pada 10 November 2015).